

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang, perusahaan transportasi di Indonesia sudah banyak beroperasi. Perusahaan transportasi darat khususnya transportasi bus merupakan transportasi yang tidak akan lekang oleh zaman. Perusahaan transportasi yang selalu menjadi pilihan oleh masyarakat untuk mobilisasi ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu (Mardiana & Rahmidani, 2020). Hal ini terbukti berdasarkan laporan kementerian perhubungan republik Indonesia, jumlah perusahaan otobus yang beroperasi secara resmi di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah lebih dari 200 perusahaan.

Selain menawarkan harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan moda transportasi lain, transportasi bus juga menawarkan berbagai fasilitas kelas armada dan fasilitas *on board* selama perjalanan. Inovasi dan pelayanan dari perusahaan inilah yang menjadikan bus sebagai moda transportasi pilihan bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, persaingan dan kemajuan perusahaan otobus di Indonesia tidak hanya dari segi pelayanan dan kualitas armadanya saja, berbagai cara dilakukan untuk menciptakan nama baik perusahaan seperti mengubah citra perusahaan, menambahkan embel-embel yang membuatnya semakin dikenal oleh masyarakat, dan hingga melakukan berbagai kegiatan yang diluar ranah operasional bidang transportasi (Dwi, 2019). Fenomena inilah yang membuat banyak perusahaan otobus di Indonesia semakin berhasil setiap tahunnya.

Keberhasilan suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan keberadaan pemimpin. Peran utama pemimpin adalah mengarahkan para karyawannya agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin juga bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dan pengawasan kepada karyawan dengan tujuan agar produktivitas kinerja setiap karyawan dapat mencapai kepuasan kerja (Mardin et al., 2019). Karena pada dasarnya setiap

pemimpin perusahaan ingin selalu memajukan perusahaannya dan dapat memakmurkan para pegawainya.

Pemimpin di beberapa perusahaan telah mengusahakan penanaman nilai-nilai Islam pada karyawannya. Namun, tidak semua karyawan atau perusahaan mau dan mampu menerapkan perilaku islami sesuai dengan ajaran Islam. Seorang pemimpin harus mampu menetapkan sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal yang menjadi pengerahan seluruh sumber daya organisasi dalam mencapai visi dan agen perubahan (Wijaya et al., 2015).

Seorang pemimpin juga harus memahami bahwa karyawan akan mengikuti ajarannya. Pengaruh dari pemilik usaha atau pemimpin biasanya akan mempengaruhi bagaimana karyawannya dalam bekerja dan bagaimana semangat kerja mereka. Dalam aturan agama Islam sendiri seluruh manusia dianjurkan untuk selalu mempunyai semangat kerja yang tinggi, memiliki sikap kerja keras untuk meraih puncak yang tinggi atau sebuah kesuksesan yang ingin dicapai dan keikhlasan dalam melaksanakan kegiatan kerja. Kesuksesan atau tujuan yang ingin dicapai dapat ditentukan dari ada atau tidaknya semangat kerja yang dimiliki. Sedangkan kesuksesan ditentukan oleh sikap dan nilai spiritual (Siregar et al., 2022).

Kesuksesan khususnya dalam pekerjaan tentunya harus diimbangi dengan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam hal ini internalisasi ajaran Islam sangat dibutuhkan khususnya dari petinggi perusahaan ke para pegawainya. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Sukanto dalam (Hajrah, 2024) mengatakan proses pemanusiaan sesuai dengan agama adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal sholeh. Artinya pemimpin perusahaan memiliki peran tinggi dalam mengajarkan khususnya kepada para pegawainya tentang ajaran nilai Islam dan wajib menerapkan ajaran tersebut.

Perusahaan khususnya perusahaan transportasi bus yang selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Islam adalah perusahaan otobus Haryanto. Perusahaan otobus yang didirikan oleh H. Haryanto ini selalu menerapkan ajaran-ajaran Islam dan mengamalkan ajaran tersebut ke seluruh karyawan-karyawannya. Berdasarkan observasi, hal ini terlihat dari kondisi kantor pusat yang terdapat banyak spanduk berisi himbauan sholat 5 waktu, jujur dalam bekerja, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Di dalam garasi pusat juga terdapat masjid. Selain untuk sholat berjamaah, terkadang digunakan juga untuk kajian Islam. Bahkan hampir semua kantor perwakilan cabang memiliki masjid sendiri.

H. Haryanto juga selalu menerapkan sholat berjamaah di masjid bersama karyawannya. Bahkan beliau pernah mengatakan akan memberikan surat teguran pada karyawan muslim nya apabila tidak sholat berjamaah. Bagi beliau seluruh karyawan adalah tanggung jawabnya termasuk dalam hal agama. Beliau juga pernah menyebutkan sebagian dari pendapatannya akan digunakan untuk menegakkan agama Islam. Selain itu beliau juga selalu menyisihkan hartanya untuk kaum dhuafa. Beliau melakukan ini salah satunya untuk memotivasi para karyawannya agar selalu menegakkan ajaran Islam dan berbagi dengan kaum duafa.

Bentuk ajaran Islam ini juga terlihat dari banyaknya hal-hal yang mengarah ke media dakwah Islam. Salah satu yang selalu terlihat adalah tulisan lafadz “Bismillah” yang tertempel di beberapa armadanya. Selain itu, hampir setiap armada di dalamnya terdapat stiker bertuliskan himbauan Sholat dan tetap menjaga ibadah. Dalam hal ini terlihat sebuah bentuk media dakwah melalui transportasi darat yang diterapkan oleh H. Haryanto. Tidak hanya menjalankan pekerjaan sebagai penyedia layanan transportasi bus, beliau juga melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu berdakwah.

Para ulama berpendapat dalam menetapkan hukum berdakwah yang Sebagian ulama menetapkan dakwah sebagai *fardu kifayah*. Sebagian ulama lain menetapkannya sebagai *fardu a'in*. Namun dari semua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dakwah adalah hal yang bersifat wajib yang harus dilakukan seorang muslim (Mawasti & Surya, 2023).

Dengan bentuk dakwah dan penerapan nilai Islam yang dilakukan oleh beliau, tidak jarang beliau masuk dalam berbagai media berita. Berdasarkan pengamatan, sudah banyak media berita hingga *content creator* yang meliput kegiatan keislaman yang beliau terapkan. Tidak hanya itu, kini mulai banyak perusahaan bus yang mulai mengikuti langkah beliau seperti perusahaan otobus Murni Jaya yang kini sudah tertempel lafadz bismillah di beberapa unitnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian “Internalisasi nilai islam oleh pemilik perusahaan otobus Haryanto (studi kasus di garasi Haryanto Boyolali)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemilik perusahaan otobus Haryanto?
2. Apa saja bentuk bentuk internalisasi nilai Islam pada karyawan di perusahaan otobus Haryanto Boyolali?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan dari proses internalisasi nilai islam di perusahaan otobus Haryanto Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang pemilik perusahaan otobus Haryanto.
2. Mengetahui bentuk internalisasi nilai Islam di perusahaan otobus Haryanto Boyolali.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat perusahaan otobus Haryanto Boyolali dalam menginternalisasikan nilai Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berguna untuk pengembangan ilmu dakwah dan wawasan nilai-nilai Islam untuk seorang pemimpin perusahaan maupun pegawai dalam menjalankan pekerjaan sekaligus menjadi pedoman dalam memperkaya keilmuan keislaman.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penilaian perusahaan sekaligus menjadi acuan dan inspirasi oleh instansi lain terkait pentingnya mengutamakan ajaran Islam di sebuah perusahaan.